

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan yang Relevan

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam penulis karya ilmiah. Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan dengan judul skripsi ini.

Kajian pustaka adalah paparan atau konsep yang mendukung pemecahan permasalahan dalam suatu penelitian, paparan atau konsep itu bersumber dari pendapat para ahli, empirisme (pengalaman peneliti) dan daya nalar peneliti yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Didalam ilmu pragmatik ada tiga tindak tutur melakukan suatu percakapan, yaitu:

1. Tindak lokusi ialah penutur yang melakukan tindak bahasa dengan mengatakan sesuatu yang pasti.

Contoh : Jari tangan jumlahnya lima.

2. Tindak ilokusi ialah tindakan dalam melakukan sesuatu.

Contoh : Saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya .

3. Tindak perlokusi ialah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Contoh : Saya membujuk adik agar menghentikan tangisannya.

Implikatur percakapan diistilahkan juga dengan implikatur konversasi (*Implicature conversational*). Di dalam implikatur ini dikaji maksud suatu

ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan ini dipergunakan untuk menerangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan. Grice (1957) berpendapat bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Seperangkat aturan itu disebut oleh Grice aturan percakapan (*maxim of conversation*). Aturan percakapan itu terdiri atas empat, yaitu:

1. Aturan kuantitas, menetapkan bahwa setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya.
2. Aturan kualitas, menetapkan bahwa peserta percakapan harus mengatakan sebenarnya.
3. Aturan hubungan, menetapkan bahwa setiap peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang berhubungan.
4. Aturan cara, menetapkan setiap peserta pembicara berbicara secara langsung, dan tidak kabur.

Jenny (1995) dalam Wijana (1996) mengatakan bahwa pragmatik sebagai arti dalam interaksi, ini menggambarkan bahwa makna itu bukan sesuatu arti yang melekat pada kata itu sendiri, bukan juga kata-kata yang dikeluarkan oleh pembicara itu sendiri, atau pendengar itu sendiri. Selain itu, Leech (1983:5-6) menyatakan, "Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang

maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, dan bagaimana”

Richard (dalam Suyono, 1990) menyatakan bahwa tindak tutur adalah *the thing we actually do when we speak atau the minimal unit of speaking which can be said to have a function*, tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan pada saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi, fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

2.2 Teori yang Digunakan

Secara etimologi, teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti kebetulan alam atau realita. Teori diartikan sebagai kumpulan konsep yang telah teruji keterandalannya, yaitu melalui kompetensi ilmiah yang dilakukan dalam penelitian.

Teori merupakan landasan fundamental sebagai argumentasi dasar untuk menjelaskan atau memberi jawaban terhadap masalah yang digarap, dengan landasan teori ini maka segala masalah yang timbul dalam skripsi ini akan terjawab.

George Yule (1996:3)mengatakan, ”Pragmatik adalah cabang ilmu tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan

oleh pendengar atau pembaca”.Oleh karena itu, ada beberapa pengertian pragmatik yang mendukung tulisan ini. Nababan (1987:2) mengatakan“Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu”.

Searle (1969:13-14) dalam Wijana (1996), mengemukakan secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain itu Leech (1983) dalam Wijana (1996:19) pragmatik sebagai ilmu cabang bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari Fonologi, Sintaksis, dan Semantik. Kemudian Jenny(1996) dalam Wijana (1996:19) mengatakan bahwa “Pragmatik sebagai arti dalam interaksi, ini menggambarkan bahwa makna itu bukan sesuatu arti yang melekat pada kata itu sendiri, bukan juga kata-kata yang dikeluarkan oleh pembicara itu sendiri, atau pendengar itu sendiri”.

Istilah tindak tutur (*speech acts*) sebenarnya lebih sering dipakai dalam filsafatbahasa dan pragmatik. Tindak tutur awalnya dikemukakan oleh J.L.Austin(1962) dalam karyanya yang terkenal “ *How to do thinks with words*” untuk menjelaskan bahwa melakukan sesuatu bisa.Tindak tutur merupakan suatu analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6)

menyatakan pragmatik mempelajari maksud ujaran, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, dimana, bilamana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti peranggapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.

Implikatur adalah maksud suatu ucapan atau apa yang diimplikasikan atau diucapkan dan penting dicatat bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna yang disampaikan lewat inferensi itImplikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Supaya implikatur tersebut dapat ditafsirkan, maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya. Pada pembahasan sebelumnya kita berasumsi bahwa penutur dan pendengar yang terlibat dalam percakapan umumnya saling bekerja sama. Misalnya, untuk keberhasilan suatu referensi, diharapkan kerja sama menjadi faktor utama. Bentuk kerja sama ini ialah kerja sama yang sederhana di mana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain, serta pengulangan kata tanpa menambah kejelasan. jika ungkapan itu dipakai dalam percakapan, dengan jelas penutur bermaksud untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada

yang dikatakannya dan kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama (Yule, 2006:70).

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus, sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa basi. Richards (dalam Suyono, 1990) menyatakan tindak tutur adalah “ *the things which can be said to have a function*”. Tindak tuturan adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

Tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak: konstatif, direktif, komisif, dan, persembahan. Sedangkan Searle (dalam Wijana, 1996) mengemukakan bahwa tindak tutur secara pragmatik ada tiga jenis, yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan yaitu: tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna didalam kamus dan menurut kaidah

sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Teori merupakan suatu prinsip dasar yang terwujud di dalam bentuk dan berlaku secara umum yang akan mempermudah seorang penulis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Teori yang digunakan untuk membina dan membimbing serta memberi arahan agar dapat menjadi penuntun kerja bagi penulis.

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech(1983:13-14), Wijana (1996) menyatakan konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur, menurutnya mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

Penutur dan lawan tutur

Konteks tuturan

Tujuan tuturan :

1. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

2. Tuturan sebagai produk tindak verbal(Wijana , 1996:10-11)

Adapun teori yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah teori tindak tutur Searle. Hal ini didasari atas beberapa pertimbangan antara lain: teori tersebut terdapat unsur-unsur penginterpretasian makna lokusi yaitu tindak tutur dengan kata, dan kalimat itu sendiri sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata dan kalimat itu sendiri. Tindak ilokusi merupakan suatu tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah suatu tindakan yang menimbulkan efek atau pengaruh kepada mitra tutur. Pembagian fungsi menurut menurut para ahli yaitu:

G. Reeves, 1956. The origins of prehistoric of language fungsi bahasa ada 3 yaitu:

- a. Fungsi indikatif (menunjuk)
- b. Fungsi imperative (menyuruh)
- c. Fungsi interogatif (menanyakan)

Searle dalam Levinson (1983) membagi fungsi bahasa menjadi 5 yaitu:

1. Fungsi ekspresif
2. Fungsi direktif
3. Fungsi komisif
4. Fungsi representative
5. Fungsi deklaratif

Prinsip kerja sama (PK) merupakan suatu prinsip pragmatik yang menjelaskan hubungan antara makna dan daya untuk mencari kebenaran, dalam arti cara pengungkapan atau penyampaian sesuatu yang tidak langsung. Sedangkan prinsip sopan santun (PS) adalah suatu prinsip pragmatik yang berfungsi sebagai penyelamat dari prinsip kerja sama (PK). Menurut Finegan (12004:3004), kesopanan terbagi dalam dua aspek yaitu menghargai orang yang diajak bicara dan melibatkan orang lain dalam suatu situasi.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat juga yang ada dalam data tersebut ataupun bisa dibuktikan apakah itu benar atau salah. Bila dicermati lagi maka benar yang dikatakan oleh Finegan tersebut, karna di dalam teks tersebut adanya komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Karena dibarengi dengan jawaban yang benar-benar sangat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Dalam tindak tutur, aspek menghargai orang lain sangat ditekankan yaitu pada saat penutur melakukan suatu kesalahan sengaja maupun tidak. Maka secara langsung penutur akan mengatakan maaf atau sorry kepada orang yang diajak bicara. Hal ini akan memberikan rasa penghargaan kepada orang lain dalam suatu percakapan. Dalam data atau pun teks tidak ada dikatakan maaf ataupun sorry, tetapi bila dilihat dari jawaban yang dikemukakan itu sama halnya dengan ungkapan maaf yang di utarakan kepada lawan bicaranya saat peristiwa tutur terjadi.

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari beberapa ahli diantaranya yaitu Grice mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar, yaitu sebuah prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (Yule 1996:36-37 dan Thomas 1995:61) berpendapat kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal (maksim) yaitu: Bidal kuantitas, memberi informasi yang sesuai. Bidal kualitas, menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya. Bidal relasi, memberi sumbangan informasi yang relevan. Dan Bidal cara, menghindari ketidakjelasan ungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat dan secara beruntun atau beraturan.

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis prinsip kesantunan adalah menurut Grice, karena dianggap paling mendukung dalam penyelesaian penelitian ini. Grice merumuskan prinsip kesantunan menjadi empat maksim antara lain:

1. Maksim kuantitas, dimana seorang penutur dapat memberikan informasi yang cukup, relatif, dan seinformatif mungkin.
2. Maksim kualitas, dimana seorang penutur diharapkan dapat menyelesaikan sesuatu yang bersifat nyata sesuai fakta yang sebenarnya dalam bertutur.
3. Maksim relevansi, yang dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat

memberikan kontribusi yang sifatnya relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan tersebut.

4. Maksim pelaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur secara langsung, jelas serta tidak kabur.

Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori John R.Searle (1983) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat itu. Contoh tuturan **tanganku gatal** misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.
2. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan **tanganku gatal** yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih daripada itu bahwa penutur

menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

3. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan **tanganku gatal** misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut ini muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Teori fungsi yang dipergunakan ialah teori dari Searle dalam Lavinson, (1983) mengklasifikasikan tindak tutur itu menjadi lima fungsi yaitu:

1. Fungsi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan tingkah laku penutur dalam menyikapi suatu persoalan seperti berterima kasih, ucapan selamat, simpati, dan permintaan maaf.
2. Fungsi direktif yaitu untuk mengekspresikan sesuatu yang sifatnya berorientasi pada penutur selain itu memberi tahu kepada penutur melakukan sesuatu yang berorientasi pada petutur (lawan bicara).
3. Fungsi komisif yang mengacu pada beberapa tindakan akan datang yang sifatnya menjanjikan, ancaman, atau tawaran.
4. Fungsi representative yang lebih berorientasi pada pesan.

5. Fungsi deklaratif yaitu suatu hal yang menghasilkan suatu hubungan antara muatan profesional keputusan dan kenyataan.

2.3 *MarriaRaja*

Marriaraja adalah suatu kegiatan pra pesta/acara yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pesta/acara yang bertujuan untuk :

1. Mempersiapkan kepentingan pesta/acara yang bersifat teknis dan non teknis
2. Pemberitahuan pada masyarakat bahwa pada waktu yang telah ditentukan ada pesta/acara pernikahan dan berkenaan dengan itu agar pihak lain tidak mengadakan pesta/acara dalam waktu yang bersamaan.
3. Memohon izin pada masyarakat sekitar terutama dengan sahuta atau penggunaan fasilitas umum pada pesta yang telah direncanakan.

Marria raja merupakan suatu acara yang sangat dibutuhkan bila ada rencana pesta adat atau pesta pernikahan pada satu keluarga maka terlebih dahulu diadakan *marria raja*.

Acara *marria raja* dibahas secara terbatas yaitu secara khusus untuk acara pesta pernikahan, karena *marria rajaini* sering dilakukan pada acara pesta adat pernikahan orang batak yang telah bermukim diperantauan.

Ada perbedaan antara *martonggo raja* dan *maria raja*?

Menurut para tua-tua adat mengenai perbedaan perkataan *martonggo raja* dan *maria raja* adalah:

Martonggo raja, tuan rumah atau *suhut bolahan amak* yang akan menyelenggarakan pesta atau pihak yang mengundang acara, *tonggo raja* adalah merupakan tuan rumah penyelenggara pesta baik pihak *suhut paranak* maupun *suhut parboru*.

Maria raja adalah kebalikan dari *tonggo raja* mata acara pesta yang akan dilaksanakan bukan dihalaman rumahnya atau dia bukan tuan rumah, dengan kata lain apabila dia pihak *paranak* maka acara pesta diadakan ditempat pihak *parboru* atau sebaliknya apabila dia pihak *parboru* maka acara pesta diadakan dihalaman pihak *paranak*.

Demikian keterangan yang didapat mengenai perbedaan perkataan *martonggo raja* dan *marria raja*, namun demikian penjelasan sebenarnya mengenai perbedaan tersebut belum tentu kebenarannya karena ada berbagai macam pendapat.

Marria raja artinya mengundang dan memohon petunjuk dan dukungan dari para raja-raja adat antara lain *raja ni dongan sahuta*, *raja ni dongan sabutuha*, *raja ni boru dan bere*, serta seluruh kumpulan-kumpulan atau kerabat dekat dan dikumpulkan pada suatu waktu untuk membicarakan rencana pesta adat yang diselenggarakan oleh pihak tuan rumah.

Pihak *hasuhuton* atau tuan rumah menyediakan makanan yang sudah biasa dilaksanakan yaitu berupa *pinahan lobu* atau disebut *namarmiakmiak* dan sudah dipersiapkan *tudu-tudu ni sipanganon* (*namargoar*) untuk diberikan kepada para undangan yang dihormati oleh tuan rumah karena acara tersebut adalah untuk memohon doa, dukungan, dan arahan dari para undangan kepada tuan rumah demi terselenggaranya pesta yang akan direncanakan, biasanya acara *marria raja* secara khusus disatukan pada saat acara *partumpolon* (perjanjian nikah di gereja), dan setelah selesai acara gereja lalu secara bersama-sama datang kehalaman tuan rumah untuk melanjutkan acara *marria raja*, tetapi karena tidak seluruh gereja menyelenggarakan acara *partumpolon* maka ditentukan suatu hari yang tepat untuk menyelenggarakan acara *marria raja*.

Tata cara *Maria Raja*.

1. *Marsipanganon* atau makan bersama.

Setelah para undangan berkumpul demikian juga pihak keluarga *hasuhuton* atau tuan rumah maka diadakanlah acara makan bersama. Sebelum pembacaan doa makan terlebih dahulu disampaikan tuan rumah *tudu-tudu ni sipanganon* dihadapan para raja-raja yang diundang, sebagai penghargaan pada para raja-raja undangan, *tudu-tudu ni sipanganon* bersama tempatnya diputar tiga kali dihadapan para raja-raja undangan, setelah semua makanan tersedia atau dihidangkan kepada para undangan dengan baik, maka tuan rumah membacakan doa makan bersama dan

setelah selesai doa dipersilahkan untuk makan bersama. Wakil dari tuan rumah berdiri dan mengucapkan terima kasih atau mengucapkan kata yang kira-kira berbunyi seperti berikut “ *ba songonima da rajanami, raja nidongan sabutuha, raja nidongan sahuta, raja ni parboruan dohot inanta soripada*” *songon nidokni angka natua tua* :

Sititi ma si gomp

Golang-golang pangarahutna

Ba tung songon dia pe nuaeng na tupa

Ba sai godang ma pinasuna

Botima!

2. *Mambagi jambar* (membagi daging).

Setelah acara makan bersama selesai sebelum melanjutkan pembicaraan maka dibagi *jambar* (daging) sesuai dengan aturan adat yang diambil dari *tudu-tudu nisipanganon* dan dibagikan kepada para raja undangan.

3. Percakapan (*Manghatai*)

Biasanya pihak undangan dari teman sekampung atau *dongan sahuta* yang lebih dulu bertanya, atau dari pihak teman satu marga (*dongan sabutuha*) yang lebih dulu membuka pembicaraan atau mereka akan berdiskusi dan bersepakat siapa yang berbicara.

Dongan sabutuha atau teman *semarga* membuka pembicaraan:

Manghatai ma hita suhut nami,

“Gokkon sipaimaon, jou-jou sialusan; ia nunga ro hami manggohi gokkon dohot jou-jou muna tu bagasta na marampang marjual on, bagas sibagandingtua panjaloan sangap dohot tua sian Tuhanta, jala nunga hundul iba di amak tiar, ba, sai tiar ma tutu panggabean parhorasan di hita tu joloansa on tumpahon ni Amanta Debata. Nunga bosur iba huhut mangan indahan na las na pinarade muna i, sagat huhut marlompan juhut na tabo i, sombu uas marhite aek sitio-tio”, onpe amang suhut nami, songon nidok ni sijolo-jolo tubu : Sai jolo ni nangnang do asa ni nungnung, Sai jolo pinangan do asa sinungkun.

Ba nuaeng pe, na manungkun ma hami dihasuton :

Dia ma matana, dia ma haltona

Dia ma hatana, dia nidokna

Botima!

Artinya kira kira demikian;

Kami sudah datang memenuhi undangan tuan rumah, dirumah yang penuh dengan keberkahan ini, dan kami sudah dipersilahkan duduk diatas tikar yang terhempang lebar dan kami sudah dijamu dengan makanan dan minuman dan sekarang kami mau bertanya, apakah arti dari semuanya ini?

Wakil dari suhut menjawab,

“Gabe ma hita jala horas. Ba ia nunga manungkun hamu dihata dohot lapatan ni sipanganon, tung so sadia pe nuaeng na pinatupa ni suhutta ba, sai pamurnas mai tu pamatangta, saudara tu bohi, sipasindak paniali ma i,

*sipaneang holi-holi. Sai mamasu-masu ma Tuhanta lam ditambahi dihami
hagabeon dohot pansamotan tu joloansa on, asa boi dope nian patupaon
nami sipanganon na gumodang jala na tumabo. Ia taringot di sungkun-
sungkun muna i Hahadoli / anggidoli, taringot di hata ni sipanganon i, ba
sipanganon panggabean parhorasan do lapatanna”. Boti ma hahadoli /
anggidoli”.*

Artinya kira-kira demikian;

Semoga berkat-berkat makin bertambah bagi kita semua, para undangan kami bertanya mengenai jamuan makan dan minum yang telah kami berikan mudah-mudahan menjadi berkat bagi kita semua, dan Tuhan selalu menyertai kita dikemudian hari.

Panungkun(bertanya).

*“Ba molo songon i do hape ba na uli ma i tutu, sai asi ma roha ni Tuhanta
pardengan basa i, sai ditambahi dope pasu-pasu di hamu tu joloansa on.*

Bagot na marhalto ma na tubu di robean

Ba sai horas ma hami na manganhon

Sai lam tamba ma dihamu na mangalean

Alai ale amang, sai marangkup do ninna na uli, mardongan do na denggan.

Nuaeng pe tangkasma paboa hamu siangkupna songon na hundul,

sidonganna songon na mardalan, asa tung torang huboto hami sangkap dohot tujuanna na mambahen parpunguanta on”. Botima!

Artinya kira-kira demikian;

Kita patut bersyukur pada Tuhan atas berkat-berkat yang telah kita terima, mudah-mudahan Tuhan memberi rezeki kepada tuan rumah dikemudian hari, namun demikian kami mau bertanya apakah arti sebenarnya dari semua ini, kami mohon supaya tuan rumah memberi penjelasan yang sesungguhnya.

Paidua ni suhut mangalusi(wakil tuan rumah menjawab).

“I do tutu, rajanami, toho do nanidokmunai, sai marangkup do na uli, mardongan do na denggan. Jadi nuaeng pe paboaon nami ma tangkas dia dohot aha do alana hubahen hami parpunguan on. Songon naung tangkas tarida di surat gokkon dohot jou-jou nami tu hamu, tonggo raja do parpunguanta on. Na marbonsir do i ala adong ulaon adat si patupaonta ndang pola sadia lelung nari be. Molo asi roha ni Tuhanta, jala molo so adong ambat bingkolangna be, na marsangkap do hami (dipaboa ma ulaon adat aha sibahenon i). Jadi mardomu tusi, aturanna ma i, molo adong sangkap ni roha mangula manang aha, denggan jala na patut do tahe paboaon i huhut pasungkunhononhon tu raja ni dongan sabutuha, dongan sahuta dohot tutur ulaon i. Asa na pasungkunhon ma hami parjolo tu hamu

*angka na pinarsangapan manang songon dia pandapot dohot
pingkiranmuna taringot tu sangkap nami songon naung pinaboa nangkin.
Jala molo nunga satolop hita disiulaon i, ba, na laos mangido ma hami tu
hamu angka napinarsangapan, tarlobi raja ni dongan sabutuha, raja ni
dongan sahuta, raja ni parboruon, asa rade nian hamu saluhutna
mangalehon tingki dohot pingkiran mangurupi hami patulushon ulaon i.
Ba, i ma da angka rajanami umbahen na hupatupa hami tonggo raja on”.*
Botima.

Artinya kira-kira demikian;

Beginilah para raja undangan kami alangkah baiknya kami menjelaskan dengan sebenarnya sesuai dengan surat undangan yang telah kami berikan acara ini adalah *martonggo raja* atau *maria raja*. Kami berencana akan mengadakan pesta adat yang akan diselenggarakan tidak lama lagi kalau Tuhan mengizinkan dan tidak ada halangan kami berencana; (tuan rumah menjelaskan pesta adat apa yang akan diselenggarakan) dan oleh sebab itu sepatutnyalah kami memberitahukan dan bertanya kepada para raja undangan kami, *raja ni dongan sabutuha, dongan sahuta*, supaya kiranya bersedia memberikan waktu dan pikiran membantu kami tuan rumah untuk melaksanakan pesta tersebut.

Panungkun(bertanya),

“Hamu suhut nami, nunga torang huantusi hami hatamuna i. Ndada pola ganjang be dohonon hata. Pendek ma ni alusan: ‘Satolop ma hami disangkap muna I, jala rade do hami mangalehon tingki, nang angka pingkiran mangurupi hamu olat ni na tarbahen’. On pe ba paaboa jala rimangi haamu ma sude angka na porlu bahenonta, ima:

- andigan mata ni ulaon i*
- di dia do inganan / alaman ni ulaon i*
- sipatupaon tu pesta i*
- hira piga halak ma torop ni siundangon tu pesta i*

Jala dung dipaboa hamu i annon sude, ba pintor tatontuhon ma parbagi ni ulaon i dohot angka na martugas tu ganup bagianna. Songon i ma jolo hata sian hami. Botima!”

Artinya kira-kira demikian;

Kami sudah sangat jelas mengerti tentang niat tuan rumah, kami tidak berpanjang kata, dan kami menyatakan setuju dan dapat membantu pihak tuan rumah dalam menyelenggarakan pesta adat yang akan datang dan kami juga akan meringankan langkah, memberikan waktu dan pikiran kami demi kelancaran pesta tersebut. Dengan demikian tuan rumah menjelaskan apa saja yang perlu pada acara pesta yang akan datang;

- Kapan waktu pesta diselenggarakan.
- Dimana tempat acara tersebut.
- Makanan apa kira-kira yang disiapkan untuk pesta tersebut.

- Kira-kira berapa orang banyaknya undangan.

Setelah semuanya itu dijelaskan maka kita akan menentukan orang yang bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan, demikian kata yang kami sampaikan dan terima kasih.

Paidua ni suhut mangalusi(wakil tuan rumah menjawab).

“Mauliate ma rajanami dihatamuna i, sai diurupi Tuhanta ma hita diulaonta on. Ba nuaeng pe, satahi saoloan ma hita mamillit dohot manotophon songon pandohan muna i”.

Artinya kira-kira demikian;

Terima kasih para raja undangan kami, semoga Tuhan melindungi dan menyertai kita sekalian dari acara ini hingga terselenggaranya pesta adat nantinya.

Marilah kita sepakat untuk memilih dan menetapkan mata acara yang akan diselenggarakan nantinya. Setelah itu pihak tuan rumah menjelaskan kapan pesta dilakukan dan tempat yang disediakan dan sajian makan apa yang akan diselenggarakan. Setelah pihak tuan rumah selesai menjelaskan tentang acara pesta yang diselenggarakan maka diharuskan untuk membicarakan dan menetapkan siapa yang bertugas dalam acara pesta tersebut antara lain:

- Protokol(pandai mengatur acara pesta).
- Raja *parhata*(*parsinabung*).
- *Pataru pinggan panukkunan dohot mic*(sian boru).
- Koordinator penerima tamu undangan terutama *hula-hula*.
- Koordinator penerima *dengke siuk*.
- Koordinator penerima beras *sipiritondi*.
- Dll.

Tidak lupa juga disinggung semua keperluan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar jangan sampai ada yang terlupakan. Setelah selesai acara dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai tata cara *paradaton* orang batak yang sudah dilakukan secara turun-temurun terutama pada kebiasaan adat yang dianut pada kumpulan marga atau tuan rumah sipenyelenggara pesta.

4. *Suhut mangampu hata*(tuan rumah mengucapkan kata terima kasih).

Setelah pembicaraan selesai dilaksanakan maka pihak penyelenggara pesta(*suhut bolon*) mengucapkan kata terima kasih kepada para raja undangan.

“Hamu angka na pinarsangapan, tung mandok mauliate godang do hami parjolo di Tuhan pardenggan basa i, na mangalehon tu hamu angka na pinarsangapan roha holong gabe rade hamu sude mangalehon tingki dohot pingkiran laho mangurupi hami di ulaonta na naeng ro. Mauliate malambok pusu do dohononnamami nang tu hamu sude na pinarsangapan ala ni rade ni rohamuna mangalehon pangurupion i. Sai dipargogoi Tuhanta ma hita patupahon ulaonta i jala dipasu-pasu ulaon i. Botima!”

Artinya kira kira demikian;

Kepada para raja undangan yang kami hormati, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kekuatan dan kasih kepada para undangan kami sehingga dapat memberikan waktu dan pikiran untuk membantu kami dalam menyelenggarakan pesta adat yang nantinya akan kita laksanakan, dengan demikian semoga Tuhan yang akan membalas kebaikan dan ketulusan kalian dikemudian hari, dan atas penyertaan Tuhan semoga pesta nantinya dapat berjalan dengan lancar, terima kasih.

5. *Pangunjungi*(penutup).

Acara *martonggo raja* atau *maria raja* tersebut diakhiri dengan lagu puji-pujian dan doa penutup, setelah selesai berdoa, berjabat tangan antara undangan dengan tuan rumah dan membubarkan diri.